

Manajemen Kepatuhan Penerapan 5 Moment Cuci Tangan di ruang rawat Inap Penyakit dalam

Novri Wijaya

Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

Anisa Fitriani

Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

Gia Frisilia

Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

Benedikta Noviani Klau

Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

Anggelina Akwila Ambarita

Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

Made Desi

Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

Sisilia Nova Diami

Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

Aprilia Nauli

Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

Berliana Ramadhona

Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

Bangun Dwi Hardika

Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

Aprida Manurung

Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

Lilik Pranata

Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹¹⁰¹¹¹² Alamat: Lorong Suka Senang, Jl. Kolonel H. Barlian KM.7 No.204,
Sukarami, Kec. Sukarami, Kota Palembang, Sumatera Selatan
Korespondensi penulis: lilikpranata390@yahoo.co.id

Abstract

Hand hygiene is an important effort in preventing the transmission of infection in healthcare facilities. The Five Moments for Hand Hygiene concept introduced by the World Health Organization serves as a guideline for healthcare workers in performing handwashing at the right time when providing services to patients. The implementation of the five moments for handwashing is very important, especially in inpatient wards of internal medicine due to the high interaction between healthcare workers and patients that has the potential to increase the risk of nosocomial infections. This study aims to describe the management of compliance with the implementation of the five moments for handwashing among nursing staff in inpatient wards of internal medicine. The study used a descriptive method with a quantitative approach. The study population was all nurses in the inpatient wards of internal medicine using a total sampling technique, resulting in 15 respondents. Data collection was carried out using a questionnaire compiled based on the concept of the five moments for hand hygiene. The data were then analyzed univariately and presented in the form of a frequency distribution table. The results showed that most respondents were on average around their late twenties, predominantly female, had a relatively early work experience, and most had a nursing professional education. The implementation of the five moments for handwashing showed that most respondents were in the good category, although there were still inconsistencies in certain moments. These results indicate that handwashing compliance is quite good, but still needs to be improved through education, supervision, and support from hospital management to ensure more consistent hand hygiene practices.

Keywords: compliance, five moments, handwashing.

Abstrak

Kebersihan tangan merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah penularan infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan. Konsep Five Moments for Hand Hygiene yang diperkenalkan oleh World Health Organization menjadi pedoman bagi tenaga kesehatan dalam melakukan cuci tangan pada waktu yang tepat saat memberikan pelayanan kepada pasien. Penerapan lima momen cuci tangan sangat penting terutama di ruang rawat inap penyakit dalam karena tingginya interaksi antara tenaga kesehatan dan pasien yang berpotensi meningkatkan risiko infeksi nosokomial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran manajemen kepatuhan penerapan lima momen cuci tangan pada tenaga keperawatan di ruang rawat inap penyakit dalam. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh perawat di ruang rawat inap penyakit dalam dengan teknik total sampling sehingga diperoleh 15 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan konsep five moments for hand hygiene. Data kemudian dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia rata-rata sekitar akhir usia dua puluhan, didominasi oleh perempuan, memiliki masa kerja relatif awal, serta sebagian besar berpendidikan profesi ners. Penerapan lima momen cuci tangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori baik, meskipun masih ditemukan ketidakkonsistenan pada beberapa momen tertentu. Hasil ini menunjukkan bahwa kepatuhan cuci tangan sudah cukup baik namun masih perlu ditingkatkan melalui edukasi, pengawasan, dan dukungan manajemen rumah sakit agar praktik kebersihan tangan dapat dilakukan secara lebih konsisten.

Kata kunci: kepatuhan, five moment, cuci tangan.

KAJIAN TEORITIS

Kebersihan tangan merupakan salah satu upaya paling efektif dalam mencegah penularan infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkenalkan konsep *Five Moments* for Hand Hygiene sebagai pedoman waktu yang tepat bagi tenaga kesehatan untuk melakukan kebersihan tangan saat memberikan

pelayanan kepada pasien (Rosanti et al., 2025). Lima momen tersebut meliputi sebelum menyentuh pasien, sebelum melakukan tindakan aseptik, setelah terpapar cairan tubuh, setelah menyentuh pasien, dan setelah menyentuh lingkungan sekitar pasien (Situmorang & Widiyarti, 2024). Penerapan prinsip ini sangat penting terutama di ruang rawat inap karena intensitas kontak antara tenaga kesehatan dan pasien cukup tinggi sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya infeksi terkait pelayanan kesehatan (healthcare-associated infections) (Haloho et al., 2023).

Penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan dapat mencapai sekitar 69% dalam beberapa fasilitas kesehatan yang telah menerapkan program peningkatan kebersihan tangan secara sistematis (Hidayatullah & Aini, 2023). Meskipun demikian, kepatuhan pada momen tertentu masih rendah, terutama pada momen pertama yaitu sebelum menyentuh pasien (Sundoro, 2020). Dalam satu penelitian, kepatuhan pada momen tersebut hanya sekitar 55,8%, lebih rendah dibandingkan momen lain seperti setelah kontak dengan pasien atau setelah paparan cairan tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kebersihan tangan sering kali lebih dipengaruhi oleh persepsi risiko terhadap diri sendiri dibandingkan keselamatan pasien (Dian Matsyiwati Putri Sari et al., 2024).

Di Indonesia, masalah kepatuhan kebersihan tangan juga masih menjadi perhatian dalam upaya peningkatan keselamatan pasien di rumah sakit. Program pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) yang diterapkan di berbagai rumah sakit menekankan pentingnya penerapan five moments hand hygiene oleh seluruh tenaga kesehatan (K et al., 2020). Namun beberapa penelitian di rumah sakit Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan tenaga kesehatan dalam melakukan kebersihan tangan masih berada pada kategori sedang hingga rendah, dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, ketersediaan fasilitas, beban kerja, serta pengawasan dari manajemen rumah sakit (Hardini, 2024).

Di tingkat provinsi, termasuk Sumatera Selatan, upaya peningkatan kepatuhan kebersihan tangan juga menjadi bagian penting dari program keselamatan pasien di rumah sakit. Rumah sakit di wilayah ini secara bertahap mulai menerapkan kebijakan PPI melalui pelatihan, audit kepatuhan, serta penyediaan fasilitas seperti hand rub berbasis alkohol di setiap area pelayanan. Meskipun demikian, implementasi kebijakan

tersebut masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemantauan rutin, serta variasi tingkat kepatuhan tenaga kesehatan (Sitorus & Prabawati, 2021).

Di Kota Palembang sebagai pusat pelayanan kesehatan di Sumatera Selatan, rumah sakit rujukan dengan tingkat kunjungan pasien yang tinggi memiliki risiko lebih besar terhadap penularan infeksi nosokomial. Oleh karena itu, penerapan manajemen kepatuhan terhadap lima momen cuci tangan menjadi sangat penting, khususnya di ruang rawat inap penyakit dalam yang merawat pasien dengan berbagai kondisi penyakit akut maupun kronis (Ismuntania et al., 2026). Pengelolaan kepatuhan ini melibatkan peran manajemen rumah sakit dalam melakukan edukasi, supervisi, monitoring, serta evaluasi secara berkala agar praktik kebersihan tangan dapat dilakukan secara konsisten oleh seluruh tenaga kesehatan.

Berdasarkan kondisi tersebut, urgensi manajemen kepatuhan penerapan lima momen cuci tangan menjadi sangat penting dalam meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Manajemen rumah sakit memiliki peran strategis dalam memastikan kepatuhan tenaga kesehatan melalui kebijakan yang jelas, penyediaan fasilitas yang memadai, pelatihan berkala, serta monitoring dan evaluasi secara rutin. Dengan manajemen yang baik, penerapan lima momen cuci tangan dapat dilakukan secara konsisten sehingga mampu menurunkan risiko infeksi di ruang rawat inap, khususnya di ruang rawat inap penyakit dalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kepatuhan penerapan five moment cuci tangan pada tenaga kesehatan di ruang rawat inap penyakit dalam. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui gambaran kebiasaan responden dalam menerapkan lima momen cuci tangan berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner penelitian. Penelitian dilaksanakan di ruang rawat inap penyakit dalam di salah satu rumah sakit. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga keperawatan yang bekerja di ruang rawat inap penyakit dalam. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total

sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian sehingga jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 15 orang.

instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan mengenai kebiasaan penerapan lima momen cuci tangan. Kuesioner disusun berdasarkan konsep five moments for hand hygiene yang meliputi sebelum kontak dengan pasien, sebelum melakukan tindakan aseptik, setelah terpapar cairan tubuh pasien, setelah kontak dengan pasien, dan setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien. Jawaban responden menggunakan skala frekuensi seperti sangat sering, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah.. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada responden yang telah memenuhi kriteria penelitian. Setelah data terkumpul, data kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian seperti usia, jenis kelamin, lama bekerja, pendidikan terakhir, serta kepatuhan penerapan five moment cuci tangan.

Hasil analisis data kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan dijelaskan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan lima momen cuci tangan di ruang rawat inap penyakit dalam. Penelitian dilaksanakan selama 3 Minggu pada tanggal 2 - 20 Desember 2025, dengan 15 sampel pearawat. penelitian sesuai dengan kriteria inklusi. Analisa dengan penjabaran deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Usia responden

Usia	Minimum	Maximum	Mean
	24	36	29,67

Berdasarkan distribusi frekuensi usia pada tabel 1 usia paling muda 24 tahun, usia paling tua 36 tahun dan usia rata-rata responden 29 tahun

Tabel 2. Jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase(%)
Laki-laki	5	33,3
Perempuan	10	66,7
Total	15	100

Berdasarkan distribusi frekuensi jenis kelamin pada tabel 2. dari 15 responden persentase (33,3%) sebanyak 5 orang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 orang (66,7%).

Tabel 3. Lama bekerja

Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase(%)
0-10 tahun	11	73,3
10-20 tahun	4	26,7
Total	15	100

Berdasarkan distribusi frekuensi lama bekerja pada tabel 3. dari 15 responden yang lama bekerja 0-10 tahun sebanyak 11 orang (73,3%), sedangkan lama bekerja 10-20 tahun sebanyak 4 orang (26,7%).

Tabel 4. Pendidikan responden

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase(%)
D3 Keperawatan	5	33,3
Profesi Ners	10	66,7
Total	15	100

Berdasarkan distribusi frekuensi pendidikan terakhir pada tabel 4. dari 15 responden yang memiliki Pendidikan terakhir D3 keperawatan sebanyak 5 orang (33,3%), sedangkan Pendidikan terakhir profesi ners sebanyak 10 orang (66,7%).

Tabel 5. Five Moment

Five Moment	Frekuensi	Persentase(%)
Buruk	6	40,0
Baik	9	60,0
Total	15	100

Berdasarkan distribusi frekuensi five moment pada tabel 5. .dari 15 responden yang five moment buruk sebanyak 6 orang (40,0 %), sedangkan five moment baik sebanyak 9 orang (60,0 %).

Pembahasan

Berdasarkan jawaban responden terhadap lima pertanyaan tentang kebiasaan cuci tangan, terlihat bahwa sebagian besar responden sudah menunjukkan kebiasaan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari banyaknya jawaban pada kategori “Sering” dan “Sangat Sering” di hampir semua pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa responden umumnya telah memahami pentingnya cuci tangan dalam upaya pencegahan infeksi di bidang kesehatan. Dalam pertanyaan tentang kebiasaan cuci tangan sebelum kontak atau memberi pelayanan kepada pasien, sebagian besar responden menjawab “Sering” dan “Sangat Sering”. Artinya, mayoritas responden sudah menyadari bahwa tangan harus tetap bersih sebelum menyentuh pasien agar tidak menyebarkan bakteri dari lingkungan atau pasien lain. Namun, masih terdapat sebagian responden yang menjawab “Kadang-kadang”, yang menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap kebiasaan ini belum sepenuhnya konsisten.

Dalam hal kebiasaan cuci tangan sebelum melakukan persiapan tindakan, injeksi, atau pemberian obat, jawaban responden cukup bervariasi. Banyak dari responden menjawab “Sering” dan “Sangat Sering”, namun kategori “Kadang-kadang” masih cukup sering muncul. Hal ini menunjukkan bahwa momen sebelum melakukan tindakan belum sepenuhnya dilakukan oleh seluruh responden. Beberapa responden mungkin merasa tangan masih bersih dan tidak selalu mencuci tangan, meskipun risiko kontaminasi tetap bisa terjadi. Dalam kategori cuci tangan setelah bersentuhan dengan cairan tubuh pasien, sebagian besar responden menjawab “Sering” dan “Sangat Sering”.

Hal ini menunjukkan kesadaran yang cukup baik bahwa cairan tubuh bisa menjadi sumber penyebaran kuman, sehingga setelah kontak pasien harus segera mencuci tangan. Meski demikian, masih ada responden yang menjawab “Kadang-kadang”, yang menunjukkan bahwa jika kebiasaan ini tidak dilakukan secara konsisten, risiko penularan masih ada.

Pada pertanyaan tentang kebiasaan cuci tangan setelah kontak atau memberi pelayanan kepada pasien, jawaban responden terlihat sama dengan pertanyaan sebelumnya, yaitu mendominasi “Sering” dan “Sangat Sering”. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah memahami bahwa tangan harus dicuci setelah kontak dengan pasien. Namun, adanya jawaban “Kadang-kadang” menunjukkan bahwa masih ada sebagian responden yang belum disiplin, mungkin karena faktor terburu-buru, beban kerja yang tinggi, atau keterbatasan fasilitas. Pada aspek cuci tangan setelah bersentuhan dengan peralatan pasien atau area sekitar pasien, hasilnya juga didominasi oleh jawaban “Sering” dan “Sangat Sering”, tetapi masih ada cukup banyak jawaban “Kadang-kadang”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden belum sepenuhnya menyadari bahwa lingkungan sekitar pasien juga bisa menjadi sumber penyebaran penyakit, bukan hanya dari tubuh pasien itu sendiri.

Hasil ini menunjukkan bahwa kebiasaan cuci tangan responden sudah cukup baik, tetapi belum sepenuhnya dilakukan. Masih ada jawaban “Kadang-kadang” di hampir semua item, yang menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap lima momen cuci tangan belum dilakukan secara konsisten. Jika kebiasaan ini tidak diperbaiki, maka risiko terjadinya infeksi silang atau infeksi nosokomial masih terjadi. Faktor-faktor yang mungkin memengaruhi ketidakpatuhan ini antara lain beban kerja yang tinggi, kebiasaan kerja yang sudah terbentuk, kurangnya pengawasan, serta keterbatasan sarana cuci tangan atau handrub. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan memberikan edukasi dan pelatihan rutin mengenai lima momen cuci tangan, melakukan pengawasan dan evaluasi berkala, memberikan contoh dari pimpinan atau senior, serta memastikan ketersediaan fasilitas cuci tangan yang mudah dijangkau. Dengan meningkatkan kepatuhan terhadap lima momen cuci tangan, diharapkan risiko infeksi nosokomial dapat ditekan, mutu pelayanan kesehatan meningkat, serta keselamatan pasien dan petugas kesehatan dapat lebih terjamin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh tenaga kesehatan dengan masa kerja relatif awal dan tingkat pendidikan profesi yang cukup baik. Secara umum, penerapan five moment cuci tangan sudah berada pada kategori baik, namun dalam praktiknya masih ditemukan ketidakkonsistenan pada beberapa momen tertentu. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kepatuhan melalui pengawasan, edukasi, dan penguatan budaya keselamatan pasien agar praktik cuci tangan dapat dilakukan secara lebih konsisten dalam pelayanan.

Saran

Disarankan kepada tenaga kesehatan agar meningkatkan konsistensi dalam menerapkan lima momen cuci tangan pada setiap tindakan pelayanan kepada pasien. Selain itu, pihak rumah sakit diharapkan dapat memperkuat pengawasan, edukasi, serta penyediaan fasilitas kebersihan tangan untuk mendukung kepatuhan tenaga kesehatan.

REFERENSI

- Dian Matsyiwati Putri Sari, Rizal, A., & Sihura, S. S. G. (2024). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Rawat Inap Dalam Pelaksanaan Five Moments dan Hand Hygiene. *Inovasi Kesehatan Global*, 1(2), 1–13.
- Haloho, H. D. B., Theresia, S. I. M., & Rahayu, M. H. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Cuci Tangan dengan Kepatuhan Five Moment Cuci Tangan pada Perawat di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale (JKFN)*, 6(2), 33–38. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v6i2.115>
- Hardini, F. (2024). Efektifitas Peran Duta Cuci Tangan Sebagai Implementasi Pengurangan Risiko Infeksi Penghasil Extended Spectrum Beta- Lactamase (Esbl) Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit X Semarang. *Jurnal Kesehatan Elisabeth*, 1(1), 1–4.
- Hidayatullah, B. N., & Aini, L. N. (2023). Hubungan Persepsi Perawat Tentang Five Moment Hand Hygiene Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Five Moment Hand Hygiene. *Enfermeria Ciencia*, 1(1), 59–70.
- Ismuntania, Nursanti, I., Batubara, K., & Kartika. (2026). Hubungan Supervisi Kepala Ruang Dengan Pelaksanaan Five Moments Hand Hygiene Perawat Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan & Kesehatan Holistik*, 2(1), 69–77.
- K, W. O. D. A., Nurbaeti, & Baharuddin, A. (2020). Hubungan Kepatuhan Perawat Dengan Penerapan 5 Momen Cuci Tangan Di Rsud Kabupaten Buton Tahun 2020. *Window of Public Health Journal*, 1(4), 394–403.

- Rosanti, Y., Sinaga, S., & Prasetyo, Y. A. (2025). Gambaran Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Cuci Tangan yang Benar di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Parindu. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 19(1), 46–53.
- Sitorus, E., & Prabawati, D. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Dan Ketepatan Dalam Melakukan Five Moment Hand Hygine. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 32–40. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i1.529>
- Situmorang, R. W., & Widiyarti, S. H. (2024). Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Teknis Cuci Tangan Five Moment Dengan Kejadian Infeksi Nosokomial Di Rumah Sakit Advent Bandung. *KLabat Journal Of Nursing*, 6(1), 35–41.
- Sundoro, T. (2020). Program Pencegahan Dan Pengendalian Healthcare Associated Infections (HAIs) di Rumah Sakit X Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala (JIKeMB)*, 2(2), 25–35.